KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL CLEAR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DI SD NEGERI 5 PENGADEGAN

Musriah

musriah27@admin.sd.belajar.id

SD Negeri 5 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga

ABSTRAK

Rapor pendidikan SD Negeri 5 Pengadegan tahun 2023 masih di bawah kompetensi minimum. Salah satu strategi untuk meningkatkan kegiatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan dengan Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan model CLEAR untuk meningkatkan Literasi di SD Negeri 5 Pengadegan. Dari hasil perencanaan berbasis data rapor pendidikan tahun 2023 identifikasi, refleksi dan benahi pada kemampuan literasi siswa mencapai sedang 66,67% bahkan mengalami penurunan dari tahun 2022. Penurunan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami teks sastra dan teks informasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan beberapa faktor penyebab, seperti kurangnya minat baca siswa, belum terintegrasinya literasi dalam pembelajaran, kurangnya fasilitas yang memadai untuk penguatan literasi. Salah satu cara meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan dengan optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah melalui model CLEAR. Dampak dari optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah melalui model CLEAR untuk penguatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan hasilnya efektif karena hasil rapor pendidikan tahun 2023 kemampuan literasi siswa mencapai sedang 66,67% pada tahun 2024 meningkat signifikan menjadi 92,31% siswa sudah mencapai kompetensi minimum.

Kata kunci: Literasi, Kepemimpinan, Kepala Sekolah, CLEAR.

ABSTRACT

The education report of SD Negeri 5 Pengadegan in 2023 is still below the minimum competency. One strategy to improve literacy activities at SD Negeri 5 Pengadegan is through the optimization of school leadership using the CLEAR model to enhance literacy. Based on the data-driven planning from the 2023 education report, the identification, reflection, and improvement process showed that 66.67% of students had moderate literacy skills, even experiencing a decline from 2022. This decline in students' literacy skills, particularly in understanding literary and informational texts, was attributed to several factors such as low reading interest, lack of integration of literacy into lessons, and insufficient facilities to support literacy development. One way to improve literacy at SD Negeri 5 Pengadegan is by optimizing the school leadership through the CLEAR model. The impact of optimizing school leadership through CLEAR for strengthening literacy at SD Negeri 5 Pengadegan has proven effective, as the 2023 education report showed a moderate literacy level of 66.67%, which increased significantly to 92.31% in 2024, with students achieving the minimum competency.

Keywords: Literacy, Leadership, School Principal, CLEAR.

PENDAHULUAN

Literasi di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari Program for International Student Assesment (PISA) yang mengungkapkan dalam pengetahuan membaca Indonesia menduduki tempat dengan urutan 57 dari 65 negara di dunia. (Puspasari & Dafit, 2021). Sekolah sebagai ujung tombak peningkatan literasi berfungsi untuk melejitkan literasi siswa salah satunya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. (Teguh, 2013). Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Jika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap

pengembangan dan pembelajaran. GLS merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan. Selain itu GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Widayoko et al., 2018).

Menurut (Faradina, 2017) sekolah bebas menentukan waktu pelaksanaan GLS berdasarkan kesiapan dan waktu sekolah. Kesiapan tersebut meliputi kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, orang tua, dan masyarakat), serta kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan. Menurut (Lian & Nopilda, 2018) keberlangsungan GLS di SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Variasi kegiatan GLS dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan penilaian agar memberikan dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Kenyataannya, kegiatan GLS tidak bisa mendongkrak peningkatan literasi di SD Negeri 5 Pendidikan. Hasil rapot pendiidkan tahun 2023 kemampuan literasi di bawah minimum. Hasil wawancara dan observasi menunjukan pembiasaan untuk meningkatkan literasi yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca kurang optimal. Siswa merasa jenuh dan bosan. selain itu, buku-buku yang menunjang kegaitan literasi juga masih sanagt terbatas. Kondisi tersebut juga sejalan dengan Syawaluddin & Nurhaedah, (2017) para siswa juga mengeluhkan ketidak disiplinannya pelaksanaan literasi karena buku yang disediakan masih kurang variatif. Kurangnya buku bacaan bermutu harus segera diatasi.

Sekolah yang berkualitas tidak lahir dengan sendirinya dan tidak lahir karena fasilitas yang lengkap. Sekolah yang berkualitas harus dibentuk dan direncanakan dengan baik serta dilaksanakan dengan baik khususnya fasilitas untuk peningaktan literasi. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerjasama antara dimensi satu sama lain, stakeholder, dan komitmen dari warga sekolah. Wahyusumidjo (2011: 83) menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut Kartono dalam Priansa (2014: 162) kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Sedangkan pendapat menurut Syarifudin (2011: 108), kepemimpinan merupakan suatu proses interaksi antara pemimpin dan orang lain yang dipimpin dalam suatu kelompok atau organisasi. Pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya mempengaruhi dan mengarahkan serta menggerakkan seluruh anggota kelompok untuk memberdayakan sumber daya organisasi yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan salah satunya untuk meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan.

SD Negeri 5 Pengadegan merupakan sekolah penggerak Angkatan III dan sekolah adiwiyata. Kepala sekolah melakukan upaya agar proses dan kualitas pembelajaran meningkat. Kepala sekolah melakukan observasi, refleksi dan perencanaan berbasis data

menggunakan data rapor pendidikan (asesmen nasional). Dari hasil perencanaan berbasis data rapor pendidikan tahun 2023 identifikasi, refleksi dan benahi pada kemampuan literasi siswa mencapai sedang 66,67% bahkan mengalami penurunan dari tahun 2022. Penurunan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami teks sastra dan teks informasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan beberapa faktor penyebab, seperti kurangnya minat baca siswa, belum terintegrasinya literasi dalam pembelajaran, kurangnya fasilitas yang memadai untuk penguatan literasi. Upaya peningkatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Tantangan dalam meningkatkan Literasi di SD Negeri 5 Pengadegan guru belum secara konsisten melaksanakan kegiatan literasi. Kegiatan bersifat "kapan suka" dan "euforia", lebih sering dilaksanakan pada saat ada perayaan hari besar pendidikan atau menjelang asesmen kinerja guru. Guru belum sepenuhnya mengintegrasikan penguatan literasi dalam pembelajaran. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk menumbuhkan minat membaca siswa dengan buku bacaan bermutu. Kurangnya kompetensi guru dalam meningkatkan minat membaca dan belum optimalnya program literasi di sekolah. Dari beberapa permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka saya menyimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi, yaitu 1) belum terintegrasinya literasi dalam pembelajaran, 2) kurangnya fasilitas buku bacaan bermutu untuk menumbuhkan minat membaca siswa, 3) belum adanya peningkatan kompetensi guru untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan 4) program literasi belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Upaya peningkatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Salah satu cara meningkatkan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan dengan optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah melalui model CLEAR. Diharapkan strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi secara signifikan di SD Negeri 5 Pengadegan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode (library research) melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah dalam bentuk rapor pendidikan, literatur-literatur, dan artikel ilmiah yang sesuai dengan kajian yang dibahas dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk mengatasi rendahnya literasi di SD Negeri 5 Pengadegan dilakukan dengan optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah melalui model CLEAR yang merupakan akronim dari Community learning Center Panglima, Literacy Strengthening, Exploration of literacy, Assistance and Reflection, and Redesign Literacy Program. Langkah-langkah peningkatan literasi melalui CLEAR antara lain:

1. Community learning Center Panglima (CLC Panglima)

Peningkatan Kompetensi guru melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik pembelajaran dan penguatan literasi guru dan siswa melalui komunitas belajar SD negeri 5 Pengadegan yang diberi nama komunitas belajar PANGLIMA.

2. Literacy Strengthening (Penguatan Literasi)

Penguatan literasi siswa dilakukan dengan, pertama menumbuhkan kecakapan literasi siswa. Kecakapan literasi siswa diperoleh dari lingkungan fisik kaya literasi. Lingkungan fisik sekolah merupakan elemen penting yang turut membentuk kualitas pembelajaran. Suasana yang kondusif dan estetika yang mendukung aktivitas literasi menjadi menyenangkan. Di kelas terdapat sudut baca dan kelas berbasis teks multimodal. Selain lingkungan fisik sekolah juga membangun lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan dimana kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan

mampu memberikan apresiasi dan teladan agar mereka terdorong untuk melakukan aktivitas literasi yang menyenangkan. Lingkungan akademik juga tidak kalah penting untuk menumbuhkan literasi siswa untuk penciptaan ekosistem sekolah untuk mendukung peningkatan mutu proses pembelajaran dan menumbuhkan kecakapan literasi.

Kedua, guru mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan buku bacaan bermutu dan teks multimodal secara tepat, meningkatkan kecakapan berpikir dengan pertanyaan pemantik dan kegiatan read aloud. Langkah persiapan pembelajaran menguatkan literasi, a) menganalisis ATP, TP atau KD yang hendak diajarkan dengan strategi literasi untuk melihat apakah ada kemampuan prasyarat yang diperlukan, b) menentukan buku sesuai TP/KD, c) mempersiapkan diri terhadap buku (membaca buku berulang, memahami konteks sosial budaya di dalam buku, revidi buku), d) menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan buku (sebelum membaca, saat membaca, setelah membaca), e) menentukan asesmen yang tepat, dan f) menyiapkan lembar kerja yang digunakan sebagai asesmen formatif.

3. Exploration of literacy

Kegiatan Eksplorasi Literasi adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pembuatan modul ajar yang efektif, dan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan mengidentifikasi sejauh mana kemampuan literasi siswa. Kemampuan membaca dan menulis menjadi data penting yang dipetakan oleh guru. Asesmen di kelas awal SD tidak harus berupa tes membaca dan menulis. Asesmen yang telah dilakukan berupa asesmen membaca di kelas awal adaptasi EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA alat ukur untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Asesmen adaptasi EGRA meliputi, membaca nama huruf, membaca suku kata, membaca kata, memahami dan menyimak teks yang dibacakan, membaca fasih dan memahami bacaan secara mandiri. Asesmen membaca di kelas awal juga dilakukan dengan adaptasi Pratham. Tujuan asesmen Pratham untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan potensi murid terhadap kemampuan membaca. Asesmen awal pada fase B dan C berfokus pada kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi dan merefleksikan bacaan. Dengan menggunakan AKM kelas soal literasi pada Platform Merdeka Mengajar (PMM).

4. Assistance & Reflection (Pendampingan dan Refleksi)

Pendampingan dilakukan oleh Kepala Sekolah. Pendampingan bertujuan memberikan dukungan kepada semua guru untuk penguatan literasi. Persiapan pendampingan dengan rapat koordinasi, koordinasi dengan guru, pelaksanaan pendampingan dengan pemodelan strategi literasi membaca nyaring dan pembelajaran menggunakan pertanyaan pemantik. Setelah pelaksanaan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi. Kegiatan pendampingan dan refleksi kepala sekolah melakukan tindak lanjut dengan coaching GROW-CFC. Model GROW-CFC akronim dari Goal, Reality, Options, Will-Collaboration, Feedback, Continuously.

Langkah pertama saya melakukan sosialisasi dengan membentuk dua Tim. Satu Tim inti yang terdiri dari 3 calon guru penggerak sebagai Coach dan tim ke dua terdiri dari 4 guru PPPK sebagai Coachee. Kedua, saya meminta semua guru mempraktikkan Coaching GROW-CFC dengan langkah-langkah menentukan goal (tujuan yang ingin dicapai), reality (mengidentifikasi situasi dan tantangan yang dihadapi) options (mengidentifikasi berbagai ide untuk menghadapi situasi dan tantangan yang dihadapi), will (mengatasi keraguan, hambatan, atau rasa takut yang muncul, dan menyakinkan langkah yang akan dilakukan) collaboration (berkolaborasi dan memberdayakan teman sejawat untuk membantu merealisasikan aksi nyata) feedback (memberikan umpan balik konstruktif dan apresiasi) dan continuously (berkomitmen melakukan perubahan secara konsisten).

5. Redesign Literacy Program (Mendesain program literasi)

Program literasi sebagai kegiatan lanjutan hasil pendampingan dan refleksi kepala sekolah. Program literasi yang dilakuakn untuk meningkatkan kecakapan literasi antara lain:

- a. Kegiatan Lokakarya Membaca/ Reading workshop. Kegiatan Reading workshop merupakan kegiatan loka karya membaca. The workshop model that includes a mini-lesson, student reading time, and teacher conferencing. (Lain, 2017). Langkah-langkah kegiatan Reading Workshop antara lain. Langkah-langkahnya pertama, 1) Minilesson/Pembelajaran Singkat (10-15 Menit). Pembelajaran singkat atau minilesson adalah guru memodelkan strategi meningkatkan pemahaman dan belajar dari teks secara eksplisit. Kegiatan dimulai dari mengaktifkan skemata/membuat koneksi pembelajaran/apersepsi. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa, pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca nyaring. Kedua, Independent Reading (35-45 menit). Siswa membaca buku sendiri (bisa juga berpasangan atau dalam kelompok kecil). Siswa mengidentifikasi karakter tokoh dan informasi dari buku yang dibaca. Ketiga Share/Berbagi (5-10 menit). Siswa berceirta mengenai buku yang dibaca dan informasi apa yang meraka baca. Sesi berbagi ini dapat dilakukan dengan cara berpasangan maupun berkelompok.
- b. Kegiatan lokakarya menulis yang dilakukan oleh guru. Mengapa guru perlu membuat buku bacaan sendiri? Guru yang lebih memahami kebutuhan belajar membaca sesuai dengan kesiapan belajar siswanya. Buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa masih terbatas. Buku bacaan yang sesuai keseharian siswa dan mengangkat konteks lokal masih terbatas. Perlu media pembelajaran yang terjangkau dan mudah diakses. Berdasarkan analisis tersebut, ada dua jenis buku yang dibuat oleh guru, antara lain: 1) Menulis buku berbasis tokoh cerita. Guru meningkatkan kompetensi dengan menulis buku berbasis tokoh cerita. Buku berbasis tokoh cerita ialah buku bacaan yang memiliki tokoh dan alur. Cerita berjalan seiring dengan perjalanan tokoh cerita. Kata-kata yang digunakan umumnya kata yang akrab atau yang umum digunakan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mudah memahami makna. Bagi siswa yang baru pandai membaca, kalimat yang panjang sering kali terlalu susah untuk dipahami. 2) Menulis buku berbasis keaksaraan. Buku berbasis keaksaraan adalah buku yang dibuat berbasis huruf-huruf yang sudah dikenal oleh siswa. Buku ini dibuat sebagai bahan bacaan yang ditujukan untuk belajar membaca. Materinya disampaikan dengan kata-kata yang dapat dilafalkan oleh siswa atau didekode secara mandiri. 3) Optimalisasi cromebook untuk mengakses buku digital. Untuk mengatasi tidak tersedianya buku bacaan bermutu SD Negeri 5 Pengadegan menggunakan cromebook untuk mengakses laman <https://buku.kemdikbud.go.id> dan <https://literacycloud.org> untuk mendapatkan buku bacaan bermutu. 4) Review buku motivasi dan pengembangan diri. Kepala sekolah mereview buku motivasi dan pengembangan diri pada guru untuk menambah wawasan guru dan menumbuhkan kebiasaan membaca guru.

Kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa antara lain: 1) MABAR (Membaca Asyik Pagi Hari). Kegiatan membaca asyik di sudut baca kelas setiap pagi hari sebelum pembelajaran. 2) Menulis CERMIN. Menulis cerita mini atau menulis CERMIN. Kegiatan menulis pengalaman siswa atau peristiwa yang dialami siswa minimal 50 kata. 3) Sapa Tiba Trilingual News. Kegiatan sapa tiba dengan Trilingual News PANGLIMA (mengenal tiga bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa inggris). Kegiatan tersebut bertujuan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa inggris. Kegiatan tersebut di lakukan setiap hari secara bergiliran dari kelas I sampai dengan kelas VI. Setiap

hari ada 3 siswa yang menuliskan kata dalam bahasa Indonesia, Jawa dan bahasa Inggris. 4) Kodi (Komik digital). Siswa membuat komik dengan aplikasi comic life three dengan optimalisasi Cromebook. 5) Panorama (Papan Informasi Panglima). Semua kelas dihiasi papan informasi berbagai informasi, 6) Kurma (Karyaku SD Panglima). Karyaku SD Negeri 5 Pengadegan yang akrab dipanggil SD Panglima di setiap kelas dipasang papan pajangan karya siswa.

Pelaksanaan kegiatan CLEAR dilaksanakan sejak tahun 2023. Kegiatan tersebut melibatkan Pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, Komite sekolah, paguyuban orang tua dan Masyarakat. Sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan CLEAR dengan mengalokasikan anggaran pada BOS reguler dan BOS kinerja sesuai RKKS yang disusun berdasarkan perencanaan berbasis data tahun 2023.

KESIMPULAN

Dampak dari optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah melalui CLEAR untuk penguatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan hasilnya efektif karena mampu menumbuhkan minat membaca siswa dan guru, siswa dan guru menjadi literat. Rapor pendidikan tahun 2023 kemampuan literasi siswa mencapai sedang 66,67% pada tahun 2024 meningkat signifikan menjadi 92,31% siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Respon guru sangat positif, mereka aktif berbagi praktik baik dan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang berpusat pada literasi. Orang tua pun antusias, mereka terlibat aktif dalam program-program literasi di sekolah. Kepala sekolah terus memberikan dukungan, pendampingan dan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi antara semua pihak menjadi kunci keberhasilan program literasi di SD Negeri 5 Pengadegan.

Faktor keberhasilan kegiatan optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah melalui model CLEAR untuk penguatan literasi di SD Negeri 5 Pengadegan adanya kolaborasi dan konsistensi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua yang mendukung program literasi. Pembelajaran dari keseluruhan proses tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran selalu melakukan monitoring, pendampingan dan refleksi untuk melakukan inovasi. Kepala sekolah juga mendesiminasikan praktik baik penguatan literasi diberbagai kegiatan KKG, menjadi narasumber BBPM, BBGP dan melakukan pendampingan literasi tidak hanya di sekolah tetapi diberbagai daerah sebagai wujud dedikasi dan kepeduliannya terhadap literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6, Nomor 8, 60–69.
- Lain, S. (2017). Show, Don't Tell: Reading Workshop Fosters Engagement And Success. 5(2).
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 3(2).
- Priansa, Donni Junidan Rismi Somad. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Syarifudin. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Diadit Media.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, M. (2013). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*.
- Wahyusumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhandjito, M. (2018). *Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi*

- Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>.
- Widhiasih, Luh Ketut Sri and Wahyudi, Nyoman Deni. (2016). Strategi Membaca Nyaring Pada Kelas Membaca Mahir. Sebuah artikel yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2016.